



QRIS GOES GLOBAL: ANALISIS DIVERGENSI KONVENSI KEUANGAN MASYARAKAT DALAM SISTEM PEMBAYARAN INDONESIA DI JEPANG DAN CHINA

Ammar Bedonza Sulthana Aysar

Program Studi Hukum Bisnis, Universitas Adzka, Padang, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received :

Revised :

Accepted :

Published :

Keywords:

Global

Divergensi

Konvensi Keuangan

Sistem Pembayaran

ABSTRAK

Kebiasaan penggunaan transaksi keuangan memiliki perbedaan di tiap-tiap wilayah. Masyarakat di wilayah yang berbeda akan juga memiliki perbedaan dalam penggunaan metode transaksi. Indonesia telah dinilai cukup sukses untuk membuat standar transaksi non-tunai dari segi keamanan hingga pemerataan. Hal ini menyebabkan Indonesia dapat mengambil langkah tambahan untuk melakukan invasi sistem pembayaran keluar negeri seperti Jepang dan China. Namun, terdapat perbedaan kebiasaan transaksional di kedua negara tersebut yang menyebabkan tantangan tersendiri bagi Pemerintah Indonesia dalam peluang dominasi penggunaan QRIS di kedua negara tersebut. Langkah awal dengan sosialisasi pelaku usaha di kedua negara akan peluang bisnis dalam penggunaan QRIS untuk memikat pasar WNI yang berada di wilayah tersebut.

Kata Kunci. Global, Divergensi, Konvensi Keuangan, Sistem Pembayaran

ABSTRACT

Financial transaction habits vary from region to region. People in different regions will also have different transaction methods. Indonesia has been considered quite successful in creating non-cash transaction standards in terms of security and equity. This has enabled Indonesia to take additional steps to invade foreign payment systems such as Japan and China. However, there are differences in transactional habits in these two countries, which pose unique challenges for the Indonesian government in terms of dominating the use of QRIS in these two countries. The first step is to educate businesses in these two countries about the business opportunities in using QRIS to attract Indonesian citizens living in these regions.

Keywords. Global, Divergence, Financial Convention, Payment System

*Corresponding Author

Name : Ammar Bedonza Sulthana
Aysar

E-mail: ammarbedonza@gmail.com

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](#) license.



© 2025 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional, Bank Indonesia memiliki tiga kewenangan utama yakni melaksanakan kebijakan moneter, menjaga kelancaran sistem pembayaran, dan menjaga stabilitas sistem keuangan (Astuti., et. al., 2024). Peran Bank Indonesia sendiri merupakan peran yang sangat krusial dalam membentuk atmosfer perekonomian yang memadai di wilayah negara Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah yang tersebar diberbagai penjuru sehingga pemerataan dalam alat transaksi tertentu menjadi tugas khusus tersendiri yang harus diselesaikan oleh pemerintah Indonesia. Di era penuh teknologi ini diperlukan sebuah media transaksi simpel hasil unifikasi dalam sistem perbankan. Salah satunya dengan inovasi sistem pembayaran non-tunai melalui QRIS (Quick Response Code Indonesia Standard). Bank Indonesia sendiri merilis QRIS sebagai sistem pembayaran non tunai pada 17 agustus 2019 (Rachman., et. al., 2024). Berdasarkan laporan siaran pers Bank Indonesia menjelaskan bahwa hingga tahun 2025 pengguna QRIS sendiri telah mencapai 57 juta pengguna dan 39,3 merchant yang 93,16% diantaranya merupakan UMKM. Kemudahan transaksi dengan menggunakan QRIS menyebabkan mudahnya pemerataan penggunaan alat transaksi ini keseluruh Indonesia (Cahyaning, Puspawati, 2022). Hal ini membuktikan salah satu keberhasilan sistem pembayaran non-tunai di Indonesia yang menjadikannya memiliki peluang untuk melakukan invasi sistem pembayaran ke luar negeri.

Dengan standar pembayaran yang selalu dimodifikasi dengan sistem keamanan yang cukup, QRIS telah memenuhi syarat untuk menjadi alat transaksi internasional. Salah satunya dibuktikan dengan invasi platform pembayaran tersebut ke beberapa negara seperti Thailand, Malaysia, Singapura, Jepang, hingga China. Dalam menjadikan standar sistem pembayaran non-tunai indonesia dapat menggapai pasar luar negeri membutuhkan tujuan utama apakah yang akan digapai adalah pasar penggunaan sistem pembayaran yang dilakukan oleh warga negara asing atau warga negara indonesia yang berlibur atau bekerja di luar negeri tersebut. Hal ini menciptakan dilema tersendiri yakni tujuan pasar dari invasi sistem pembayaran tersebut. Merujuk kepada hubungan bilateral antarnegara Indonesia-China maupun Indonesia-Jepang menunjukkan bahwa invasi tersebut bertujuan untuk memudahkan transaksi bagi ekonomi kedua negara, namun terdapat divergensi konvensi keuangan masyarakat pada tiap-tiap negara yang menyebabkan sosialisasi penggunaan QRIS dilakukan secara tidak langsung oleh masyarakat Indonesia yang menetap disana. Metode ini dinilai cukup signifikan melihat kebiasaan yang dapat dirubah dengan dominasi kebiasaan lainnya. Melalui kemudahan yang didapat dari QRIS dan peluang baru bagi para pelaku usaha diluar negeri menyebabkan peningkatan posibilitas potensi dominasi penggunaan QRIS diluar negeri.

Masyarakat negara Jepang dan China yang telah meraih kondisi ekonomi yang mapan dan modern pastinya melihat potensi tersendiri dari standar pembayaran QRIS ini, khususnya diwilayah yang sering dilewati turis atau pekerja Indonesia. Sempelnya, tak terdapat tantangan khusus dalam membuat QRIS mendominasi di kedua negara tersebut. Permasalahan utamanya adalah konvensi pembayaran di kedua negara dimana Jepang memiliki kebiasaan metode pembayaran menggunakan tunai sementara china telah memiliki teknologi yang cukup memadai yang telah menjadi standar pembayaran dalam negerinya. China dengan WePay telah menciptakan kebiasaan pembayaran non-tunai bagi masyarakat sana sehingga menimbulkan kesulitan penembusan kebiasaan pembayaran melalui QRIS. Wilayah China yang cukup luas dengan kondisi masyarakat yang heterogen juga menciptakan kesulitan tersendiri dalam pemerataan QRIS di China. Tantangan-tantangan inilah yang menyulitkan dominasi metode pembayaran QRIS dinegara dengan kebiasaan non-tunai yang mapan dan lebih dahulu daripada

Indonesia. Sementara itu, di Jepang sendiri memiliki kebiasaan pembayaran tunai yang kebiasaan tersebut juga menyerang para Warga Negara Indonesia disana. Dalam memberikan kerja sama stabilitasi nilai mata uang lokal, Indonesia telah menjalin kerja sama Local Currency Settlement (LCS) salah satunya dengan negara Jepang (Waranggani, 2024). Hal ini menciptakan stabilitas nilai tukar yang memadai dan menjadi solusi dari dedolarisasi bagi sistem mata uang Indonesia yang biasanya cukup bergantung pada dolar.

METODOLOGI

Dalam memberikan komparasi yang cukup memadai akan divergensi sistem pembayaran antara Indonesia, Jepang, dan China metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan artikel ini Adalah metode tinjauan literatur. Metode ini memberikan pertimbangan tersendiri atas permasalahan yang ada berdasarkan data publik dan teori yang sudah tertera pada masa lalu dan memberikan relevansinya terhadap permasalahan yang ada. Pada penyusunan penelitian, konsep tinjauan literatur dibutuhkan dalam menyusun Kumpulan teori yang terdapat pada masa lalu (Yam, 2024). Komparasi dan relevansi dibutuhkan untuk merumuskan penelitian yang memadai sebagai bahan pengetahuan. Untuk itu, metode ini digunakan dalam menyusun penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya atau kebiasaan merupakan hasil dari kesepakatan masyarakat atas aksi akan sesuatu. Aksi yang diulang berulang kali oleh berbagai lapisan masyarakat tersebut merupakan kebiasaan, sementara aksi yang diulang berulang kali sehingga menciptakan kebiasaan yang menyebabkan kepercayaan akan pentingnya kebiasaan tersebut merupakan budaya. Sempelnya, budaya merupakan prinsip kepercayaan atas pentingnya sebuah kebiasaan yang melekat pada suatu masyarakat. Dalam transaksi keuangan, tiap-tiap negara memiliki kebiasaan tersendiri tergantung bagaimana cara penyelesaian kondisi krisis keuangan dalam suatu negara. Bank Indonesia sendiri memiliki kewenangan untuk mengatur moneter, menjaga stabilitas keuangan, dan melindungi transaksi keuangan sehingga harus beradaptasi dengan kondisi masyarakat yang heterogen dengan kondisi penggunaan dasar ekonomi yang berbeda pada tiap-tiap daerah. Dalam menghadapi masalah ini, dengan menggunakan potensi penggunaan teknologi, kondisi kebiasaan belanja masyarakat pada tiap-tiap daerah memberikan solusi penggunaan QRIS yang simpel dan praktis. Pada awal pembentukannya, QRIS menghadapi masalah besar yakni tentang pemerataan sistem transaksi non-tunai ini dan bagaimana sosialisasinya terhadap pelaku usaha dan masyarakat Indonesia. Melihat keberhasilan pemerataan ini, QRIS akhirnya meluaskan pasarnya menuju beberapa negara lainnya seperti Thailand, Malaysia, Singapura, Jepang, Hingga China dengan jaminan putaran kurs yang seimbang dan sistem keamanan transaksi yang memadai.

Kebiasaan transaksi negara seperti Jepang yang memiliki kebiasaan pembayaran tunai dan masyarakat China yang memiliki pemerataan platform sistem pembayaran non-tunai yang lebih dahulu menciptakan tantangan tersendiri bagi pemerataan QRIS di negara tersebut. Dengan menciptakan kemudahan transaksi bagi WNI di negara tersebut menciptakan peluang bagi pelaku ekonomi disana dengan menggunakan QRIS sebagai alternatif alat pembayaran non tunai. Kebiasaan akan dikalahkan oleh kebiasaan, namun mampukah WNI di negara tersebut menciptakan dominasi dan adaptasi penggunaan QRIS di negara tersebut. Melihat dari segi demografis, China dan Jepang memiliki kondisi demografis yang cukup berbeda sehingga dalam pemerataannya membutuhkan sosialisasi kepada para pelaku usaha pada tiap-tiap prefektur atau provinsi. Sosialisasi mengenai peluang invasi bisnis dengan kemudahan transaksi

ini akan menciptakan kebiasaan nantinya. Tentu saja, hal ini merupakan tugas pemerintah Indonesia untuk melaksanakan sosialisasi tersebut agar kerja sama mengenai penggunaan QRIS diluar negeri tersebut bukan hanya pencapaian biasa semata. Melihat dari penggunaan WePay di Indonesia yang minim sosialisasi kepada para pelaku usaha menyebabkan sangat sedikit sekali penggunaan platform WeChat di Indonesia. Hingga saat ini, dikarenakan terdapat pelanggaran WeChat dan Alipay terhadap standar transaksi non tunai di Indonesia menyebabkan kedua platform tersebut menjadi ilegal untuk beroperasi di wilayah Republik Indonesia (Alifah, 2022). Dengan sosialisasi yang memadai kepada para pelaku usaha di kedua negara tersebut akan menciptakan probabilitas potensi dominasi penggunaan QRIS disana.

Namun, kembali kepada tujuan awal penggunaan QRIS sebagai metode transaksi diluar negeri yakni mempermudah stabilitas ekonomi bilateral antarnegara menyebabkan dominasi QRIS diluar negeri menjadi tidak diperlukan. Melihat potensi ekonomi sebagai jalan yang cukup memadai untuk meningkatkan stabilitas keuangan negara dan meningkatkan transaksi menggunakan rupiah diluar negeri menciptakan perputaran uang yang cukup baik melihat perbedaan kurs di Indonesia dengan Negara lainnya. Hal ini membuktikan pentingnya dominasi tersebut. Jika penyelesaian divergensi kebiasaan belanja dengan menggunakan transaksi keuangan dapat diselesaikan dengan sosialisasi yang memadai, maka sosialisasi yang cukup baik salah satunya dengan menggunakan jejaring media sosial. Dengan pemanfaatan teknologi, pemerintah Indonesia dapat menyelesaikan komplikasi sosialisasi diluar negeri yang membutuhkan banyak sekali waktu dan biaya. Dengan edukasi peluang penggunaan QRIS dan pasarnya serta kemudahan sistem dan keamanan yang memadai pastinya dapat merubah kondisi kebiasaan transaksi keuangan dikedua negara tersebut.

KESIMPULAN

Transaksi non tunai diluar negeri dengan penggunaan QRIS memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi stabilitas perekonomian di Indonesia. Hal ini disebabkan dengan bertambahnya transaksi dengan menggunakan mata uang lokal dengan nilai tukar luar. Kemudahan penggunaan transaksi tersebut memberikan peluang potensi dominasi penggunaan QRIS sebagai transaksi pembayaran di Jepang dan China. Dengan kebiasaan konsep transaksi di kedua negara tersebut yang berbeda memberikan tantangan tersendiri bagi pemerintah Indonesia demi mencapai dominasi tersebut. Namun, dengan capaian target awal yakni turis maupun tenaga kerja Indonesia berada diluar negeri tersebut menciptakan peluang bagi para pelaku usaha dikedua negara tersebut untuk menggunakan QRIS sebagai platform transaksi non tunai yang nantinya mempermudah Warga Negara Indonesia dalam bertransaksi disana. Dalam upaya melawan konvensi transaksi dikedua negara dilakukan kebiasaan transaksi menggunakan QRIS tersebut. Sosialisasi akan penggunaan QRIS terkait kemudahan, keamanan, dan peluang usaha dapat dilakukan melalui media sosial maupun sosialisasi di provinsi maupun prefektur strategis demi mengubah kebiasaan penggunaan transaksi dikedua negara.

REFERENSI

- [1] Yam. J. H. (2024). Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian. Jurnal Empire. Vol. 4 No. 1 hlm. 61-71. ISSN : 2775-040X
- [2] Waranggani. I. A. (2024). Kerja Sama Keuangan Antara Indonesia dan Jepang Melalui Local Currency Settlement di Sektor Perdagangan Pada Periode 2020-2023. Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora. Vol. 7, No. 1, hlm. 33-47. ISSN : 2615-1995
- [3] Sari. N. N., Raya. F. (2022). Pengaruh Kualitas Layanan Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS Terhadap Kepuasan Transaksi (Studi Kasus UMKM di Pasar Rangkasbitung). Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBMAK). Vol. 1, No. 3, hlm. 311-326. e-ISSN: 2963-3087
- [4] Riyadi. S., Raharjo. D. H. (2023). Bank Indonesia bersama Perbankan Syariah Membantu Digitalisasi UMKM Dengan Manfaatkan Teknologi Quick Response Code Indonesia Standard QRIS. KRESNA: Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat. Vol. 3, No. 1, hlm. 59-66. E-ISSN: 2809-6509
- [5] Rachman. A., Julianti. N., Arkoyah. S. (2024). Challenges and Opportunities for QRIS Implementation as a Digital Payment System in Indonesia. EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol. 8, No. 1, hlm. 1-13. ISSN(e) 2550 – 1267
- [6] Astuti. R. P., Kamila. N. S., Holida. N., Agustin. M. (2024). Partisipasi Bank Indonesia Dalam Pengaturan Digitalisasi Sistem Pembayaran Indonesia. Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis. Vol. 2, No. 2, hlm. 130-140. E-ISSN :2987-9078
- [7] Cahyaning. E. K., Puspawati. R. A. (2022). Systematic Literature Review (SLR): Efektivitas Penggunaan QRIS sebagai Alat Transaksi. RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia. Vol. 5, No. 2, hlm. 90-97. E-ISSN: 2746-0061
- [8] Alifah. F. (2022). Analisis WeChat Pay & Alipay Sebagai Financial Technology (FINTECH) Dari China Yang Telah Resmi Beroperasi di Indonesia. Dharmasisya: Jurnal Program Magister Hukum FHUI. Vol. 1, No. 4, hlm. 1812-1820.
<https://scholarhub.ui.ac.id/dharmasisya/vol1/iss4/12>
- [9] Interactive QRIS. (2025). QRIS Resmi Berlaku di Jepang, 500 Ribu Turis RI Jajan Cukup dari HP. <https://qris.interactive.co.id/homepage/blog-detail.php?lang=en&page=MjI2-qris-resmi-berlaku-di-jepang-500-ribu-turis-ri-jajan-cukup-pakai-hp>
- [10] Departemen Komunikasi. (2025). QRIS Jelajah Indonesia 2025 Dorong Digitalisasi Dengan Wisata Budaya. Bank Indonesia. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2717025.aspx